



proceeding
seminar
seni
budaya
antar bangsa

Koeksistensi Seni Budaya
Nusantara Untuk Memperkokoh
Identitas Kebangsaan

12 Oktober 2016

Gedung E6
Aula Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang

KEKUATAN KOMUNITAS SENI DESA (Zuhkhriyan Zakaria).....	495
MAKAM MBAH DJOMO SEBAGAI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT DESA SARI, KECAMATAN GAJAH, KABUPATEN DEMAK (SEBUAH TINJAUAN FOLKLOR) (Afiliasi ilafi dan Fitri Febriyanti).....	503
SKETSA MEREPRESENTASIKAN KEBUDAYAAN ZAMAN DAHULU HINGGA SEKARANG (Agus Priyatno).....	509
ESTETIKA LOGO: BAHASA VISUAL YANG DISEDERHANAKAN (BVYD) DALAM PERSPEKTIF FENGSHUI (Amar Ma'ruf Styia Bakti).....	513
ESTETIKA SENI KARYA LAGU-LAGU DOLANAN CIPTAAN R.C. HARDJOSOEBRATA (Caecilia Hardiarini).....	523
PROSES SEMIOTIKA PERUBAHAN MAKNA RELIEF RAMAYANA PRAMBANAN (A.M.Susilo Pradoko).....	531
MEME : <i>CYBERBULLYING</i> DI ERA <i>CYBER CULTURE</i> (Abdul Khaliq Ramadani).....	539
REVITALISASI BAHASA RUPA RELIEF CANDI MASA HINDU-BUDHA SEBAGAI CIRI LOKALITAS SENI BUDAYA NUSANTARA (Dwi Budi Harto, Ahmad Zainul Fanani).....	551
PELESTARIAN TRADISI BUDAYA LOKAL BATIK MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATAPELAJARAN SENI BUDAYA SMP SE MALANG RAYA (Ike Ratnawati).....	563
REVITALISASI DIGITAL CANDI JAGO MALANG BERBASIS ANDROID (Andy Pramono).....	569
BATIK MOJOKERTO JAWA TIMUR (Laksmi Kusuma Wardani, Sriti Mayang Sari, Ronald Hasudungan Irianto Sitinjak).....	575
THE EXISTENCE AND FUNCTION OF BATIK MERAK FOR PEOPLE IN PONOROGO CITY (Lisa Sidiyawati).....	585
MENINGKATKAN CITRA KOTA MELALUI PERANCANGAN DESAIN BATIK <i>LOCAL GENIUS</i> (Pujiyanto).....	595

Proses Semiotika Perubahan Makna Relief Ramayana Prambanan

Dr.A.M.Susilo Pradoko, M.Si.

susilopradoko@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini merupakan cuplikan dari hasil penelitian tentang Perubahan Makna Candi Siwa Prambanan Sejak Abad ke-9 hingga Abad ke-20. Perubahan makna dalam tulisan ini membatasi diri pada masa pengaruh kuasa Hindu. Pisau analisis untuk mengkaji perubahan makna dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menggunakan semiotika sistem mitos. Perubahan makna kajian semiotik bagi Roland Barthes melalui proses sistem makna tingkat primer dan berlanjut dengan sistem makna tingkat sekunder. Hasil penelitian perubahan makna sebagai berikut: Relief Ramayana berisi kisah epik Ramayana yang menceritakan kisah kepahlawanan di mulai dari kelahiran Rama hingga kemenangan Rama atas Rahwana yang telah menculik istrinya , Dewi Sinta. Pada sistem primer yang sekaligus juga menjadi makna denotasi, yang merupakan penanda (*signifier*) adalah rangkaian pahatan-pahatan batu Ramayana selanjutnya menjadi petanda (*signified*), cerita kisah epik Ramayana. Penanda dan petanda menyatu menjadi bentuk tanda (*sign*) disebut sebagai Relief Ramayana. Pada sistem sekunder, makna konotasi, *signifier* diistilahkan dengan *form* oleh Barthes yaitu tetap Relief Ramayana, selama proses sistem mitos berlangsung *signified* pada sistem sekunder oleh Barthes diistilahkan menjadi *Concept* dan pada sistem sekunder ini kisah epik Ramayana menjadi ajaran dharma, norma-norma, pranata dan etika perbuatan baik bagi manusia.

Abstract

*This article is an excerpt from the results of research on Changes Meaning of Shiva temple Prambanan Since the 9th century until the 20th century. Changes meaning in this article confine themselves to the influence of Hindu power. The method to assess changes meaning by using semiotics of Roland Barthes. Semiotics Roland Barthes uses myth semiotic. Roland Barthes semiotic studies through the primary level and continuing with the system of secondary level of meaning. The changing of meaning research results as follows: Relief Ramayana contains the story of the Ramayana epic that tells the story of heroism in the beginning from birth until the victory of Rama Rama over Ravana who had abducted his wife, Dewi Sinta. In the primary system who will also be the meaning of denotation, which is a marker (*signifier*) is a series of stone sculptures Ramayana subsequently be signified, the story of the Ramayana epic story. Signifier and signified coalesce into the form of a sign is called the Ramayana Relief. In the secondary system, connotations, signifier termed a form by Barthes is still Relief Ramayana, as long as the system processes the myth takes place signified the secondary system by Barthes termed become Concept and in the secondary system is the epic story of Ramayana into the doctrine of dharma, norms, institutions and good deeds for human ethics.*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan selalu berada dalam perubahan, tidak pernah berhenti walaupun kadang-kadang seperti ada stagnasi. Sebetulnya ada perubahan yang berlangsung sangat lambat. Kadang-kadang perubahan berlangsung sangat cepat seolah-olah melompat, membuat lonjakan yang mendadak (Jacob, 1998:12). Sejalan dengan kebudayaan masyarakat yang telah diuraikan, kebudayaan material berupa candi, arca, dan relief juga mengalami perubahan.

Fenomena menarik muncul dalam kebudayaan material berupa Candi. Candi Prambanan pada masa Hindu-Buddha abad VIII berfungsi sebagai kuil, tempat ibadah, maupun tempat rohani Hindu. Dalam proses perkembangan zaman, candi berubah menjadi tempat pariwisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Relief pada masa Hindu-Buddha bermakna ungkapan cerita dan berkaitan dengan ajaran nilai-nilai moral. Relief yang dipahatkan pada candi biasanya mengandung arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu (Soekmono, 1981:87, Munandar, 2012:17). Kisah relief Ramayana bermakna sebagai ajaran-ajaran religious-moral bagi agama Hindu. Tujuan kisah Ramayana adalah ajaran kelahiran kembali yang lebih baik dalam siklus karma (kompensasi moral) dan *samsara* (transmigrasi), atau pada akhirnya pembebasan bukan empatistik (*moksa*) dari khayalan eksistensi individu. Kebebasan ini dianggap untuk menemani realisasi kebenaran spiritual diri seseorang (*atman*) sebagai *Brahman* (realitas tertinggi). Upaya sebelum meninggal dunia adalah melakukan perilaku sosial, mereformasi diri dalam etika, melaksanakan pengabdian (*bhakti*) ke berbagai dewa. (Hindery, 1976:2).

Pemaparan representasi relief Ramayana itu mampu berfungsi sebagai jalan kontemplasi moral yang dihayati. Sementara relief yang sama pada zaman setelah kemerdekaan menginspirasi seni pertunjukan seni, drama, dan tari (sendratari) Ramayana yang sangat terkenal itu. Relief juga dibuat tiruannya dari bambu, keramik, maupun poster dan diperjualbelikan dengan harga yang relatif murah sebagai oleh-oleh wisata. Proses waktu mampu membuat pemaknaan terhadap Relief Ramayana dapat berubah. Perubahan makna Relief Ramayana diungkap dengan proses semiotika. Robert W. Preucel dalam bukunya *Archaeological Semiotics* mengungkapkan bahwa dalam karya-karya Foucault: *The Order of Things, The Archaeology of Knowledge dan Discipline and Punish*, Michel Foucault menggunakan kata Arkeologi dalam cara yang berbeda. Kata ini ia gunakan untuk menggambarkan suatu metode analisis yang sesuai untuk ilmu pengetahuan humanistik. Analisis ini mengkaji praktik wacana yang diasosiasikan dengan perkembangan tingkatan-tingkatan sejarah ilmu pengetahuan dan metodenya/*episteme*. Praktik wacana ini merujuk pada saling keterhubungan yang kompleks dan tersembunyi di antara, pranata, teknik, grup sosial, dan mode-mode persepsi (Preucel, 2010:1). Arkeologi dalam terminologi Foucault untuk menganalisis ilmu pengetahuan humanistik melalui analisis wacana terhadap semiotika dari ide, kata, gambar, bunyi dan objek, dalam hal penelitian ini adalah Candi. Robert W. Preucel mengungkapkan arti semiotik sebagai berikut:

“Semiotik merupakan lahan kajian, multi disipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kecakapan manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan objek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup ” (Preucel, 2010:5).

Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Roland Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari objek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004:37).

Dalam artikel ini hanya akan melihat perubahan makna dalam satu masa periode pengaruh kuasa yaitu masa Hindu.

B. KAJIAN TEORI

Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Preucel mengungkapkan arti semiotik sebagai berikut:

“Semiotics can be as the field, multidisciplinary in coverage and international in scope, develop to the study of the innate capacity of human to produce and understand signs. What are sign ? Sign are such things as ideas, word, images, sound and objects that are multiply implicated in: the communicative . Semiotics thus investigates signs systems and the modes of representation that humans use to convey their emotions, ideas, and life experiences “ (Preucel, 2010: 5).

Terjemahan:

“ Semiotik dapat sebagai lahan kajian, multidisipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kapasitas asli manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan obyek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup” (Preucel, 2010: 5).

Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Benny H. Hoed dalam bukunya Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya menuliskan sebagai berikut:

“ Semiotika adalah “ilmu” yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka sayapun berkesimpulan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. Dengan demikian semiotik adalah “ilmu” yang dapat digunakan untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia “ (Hoed, 2011: xix).

Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

“ The aim of semiological research is to reconstitute the functioning of the system of signification other than language in accordance with the process typical of any structuralist activity, which is to build a simulacrum of the objects under observation” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004: 37).

Terjemahan:

“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari obyek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004: 37).

C. METODE

Pengungkapan makna dalam penelitian ini menggunakan semiotika. Arti Semiotik menurut Robert W. Preucel sebagai berikut:

“Semiotik merupakan lahan kajian, multi disipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kecakapan manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan objek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup” (Preucel, 2010:5).

Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Roland Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari objek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004:37).

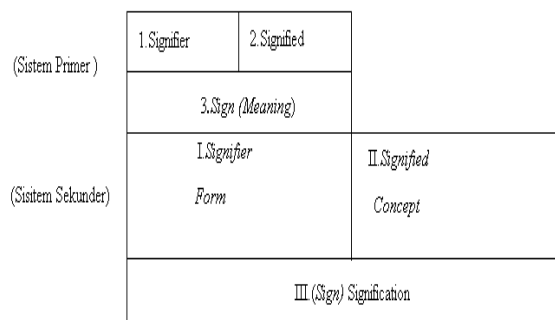
Semiotika dalam penelitian ini menggunakan semiotika mitos dari Roland Barthes. Pengertian mitos yang dikemukakan Roland Barthes didekati secara berbeda, meskipun mempunyai akar kata yang sama yang berarti ujaran. Mitos bagi Roland Barthes adalah suatu sistem komunikasi karena mitos menyampaikan pesan, mitos adalah suatu bentuk dan bukan obyek atau konsep, mitos tidak ditentukan oleh materinya melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal melainkan dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan non verbal. Contoh: dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan ataupun komik. Semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Zaimar, 2013:19).

Ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia inilah yang coba diteorisasikan oleh Roland Barthes dengan menggunakan semiotik (Sunardi, 2004:89). Mitos sebagai kritik ideologis atas budaya massa dan sekaligus menganalisis secara semiotik cara kerja mekanik bahasa budaya massa dituliskan oleh Barthes dalam bukunya berjudul *Mythologies* (Sunardi, 2004:85).

Mitos yang dimaksudkan Roland Barthes bukanlah mitos seperti cerita yang panjang-panjang seperti dalam mitologi Yunani misalnya Pahlawan Hercules, Theseus atau Perang Troya, Mithos Barthes bukanlah cerita tentang dewa-dewi yang dianggap pernah ada dan diakui kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan merupakan kisah cerita dengan narasi yang panjang. Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2013:152) Wacana-wacana yang dimunculkan

membuahkan mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah maka mitos Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mitis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan. Mitos tak menyembunyikan dan tak memamerkan apapun: ia hanya mendistorsi; ia hanyalah sebuah pembelokan (Barthes, 2013:186). Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan-pembelokan tersebut akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya.

Mitos merupakan suatu proses suatu sistem penandaan, sebagai sistem semiotik mitos dapat diuraikan sebagai tiga unsur yaitu *signifier*, *signified* dan *sign* pada sistem tingkat pertama atau sistem primer. Pada sistem sekunder R. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu yaitu, *form*, *concept* dan *signification* (Sunardi, 2004:85). Barthes membuat skema sistem mitos seperti digambarkan dalam bagan 24 berikut ini:



Bagan 24: Skema sistem Mitos (Sumber: Sunardi, 2004:315).

Sistem primer yang mencakup *signifier*, *signified* dan *sign* diambil sepenuhnya menjadi bentuk baru pada sistem sekunder menjadi *form*, *concept* dan *signification*. Kalau sistem pertama (primer) adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitis yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua (sekunder) memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem primer berlaku pada sistem sekunder (Sunardi, 2004:89).

D. PEMBAHASAN

Pada relief awal epos Ramayana digambarkan Dasarata mengadakan korban persembahan kepada Dewa. Ia adalah seorang raja yang berbudi luhur, baik hati serta memperhatikan rakyatnya sehingga kerajaannya tenteram, damai, dan bahagia seluruh rakyatnya. Dasarata memiliki putra Rama yang merupakan titisan Dewa Wisnu. Tokoh Rama memiliki sifat-sifat yang patut dicontoh bagi manusia, ia seorang yang sangat bertanggung jawab dalam tata kehidupannya. Seorang yang luhur dan baik budi, walaupun seorang putra mahkota namun dia merelakan tahta kerajaan dan bersedia menjalankan sumpah ayahnya untuk melakukan pengasingan di hutan, contoh seorang pemimpin yang tidak memikirkan materi duniawi namun lebih pada tanggung jawab moral dan kegigihannya menjalankan keteladanan spiritual.

Sinta merupakan contoh seorang wanita yang menjaga kesetiaannya serta kesuciannya untuk berteguh menantikan suaminya walaupun mengalami berbagai godaan dan rayuan serta janji Rahwana. Lesmana merupakan contoh bagi manusia untuk mengasihi saudara tuanya secara

total dengan segenap pengabdian dan dedikasinya hanya untuk memperjuangkan *dharma*nya kepada kakaknya Rama. Tokoh Hanoman sebagai contoh bagi manusia untuk mengabdikan diri kepada tuannya secara total, sebagai pengabdian Negara, apapun tugas yang diberikan selalu dilaksanakan sebaik mungkin sebab dengan demikian dia memiliki *dharma* yang baik bagi majikan sekaligus pengabdian bagi Negara.

Tokoh antagonis sebagai pelajaran bagi masyarakat pendukungnya bahwa perbuatan-perbuatan keserakahan, perbuatan tidak beretika akan membuahkan mala petaka baginya. Rahwana merupakan tokoh yang serakah, sudah diberi kekuatan oleh Dewa namun malah kekuatannya untuk mengganggu jagad raya dunia sehingga kehidupan dewa-dewa maupun manusia terganggu, namun kemurkaan Rahwana akhirnya dapat dikalahkan. Kumbakarna merupakan tokoh pendukung antagonis, seorang yang baik dan taat kepada Negara dan kakaknya, namun akhirnya meninggal, hal ini memberikan pelajaran bahwa bila kebijakan Negara salah yang menanggung mala petaka juga para pembesar dan rakyatnya.

Tujuan kisah Ramayana adalah kelahiran kembali yang lebih baik dalam siklus *karma* (kompensasi moral) dan *samsara* (transmigrasi), atau pada akhirnya pembebasan bukan dualistik (*moksa*) dari khayalan eksistensi individu. Kebebasan ini dianggap untuk menemani realisasi kebenaran spiritual diri seseorang (*atman*) menuju sebagai *Brahman* (realitas tertinggi). Hanya yang satu perilaku sebelum terakhir dan nilai sosial, reformasi etika dan pengabdian *bhakti* (Hindery, 1976:2). Pengabdian kepada Dewa, persembahan kepada para Dewa serta perilaku-perilaku yang baik di dunia ini akan memberikan *moksa*, keadaan indah menyatu bersama Sang Dewa tertinggi di Nirwana. Inilah epik Ramayana yang mengajarkan nilai-nilai moral bagi pengikutnya serta nilai-nilai religi yang seharusnya dikerjakan kepada Dewa, sesama, lingkungan alam, maupun terhadap Negara.

Pada masa Hindu ini para tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana merupakan contoh teladan kepada pemeluknya untuk berbuat baik sesuai teladan para tokoh-tokoh itu. Pada masa ini belum ada perubahan makna yang signifikan dalam sistem sekunder, masih merujuk pada ajaran kepribadian para tokohnya. Tokoh Dasarata merupakan contoh seorang raja yang baik, memperhatikan rakyatnya serta setia dalam berdoa kepada sang dewanya. Tokoh Rama, seorang yang pemaaf, membela dunia, rela berkorban untuk kebaikan dunia. Tokoh Hanoman adalah contoh seorang, makhluk (sebab dia kera) yang selalu berbakti kepada Negara dan rela mengorbankan nyawa demi memperjuangkan kebaikan. Tokoh Sinta, selalu mempertahankan kesucian seorang wanita, seorang yang setia kepada suami. Tokoh Lesmana, rela berkorban untuk saudara tuannya sebab tahu kakaknya menjalankan hal-hal yang baik dan benar. Tokoh Wibisana, adalah seorang yang mengerti kebaikan dan membela siapa yang benar. Tokoh Rahwana adalah tokoh simbol keserakahan duniawi dan kesewenang-wenangan atas kekuasaannya. Tokoh Kumbakarna adalah contoh seorang yang membela Negara walaupun Negeranya dalam keadaan bersalah dan Kumbakarna menyadari hal itu. Secara ringkas tokoh-tokoh ini ditulis dalam bagan berikut: Tokoh-tokoh Ramayana dan makna kepribadiannya.

Ekspresi	Relasi	Isi (Content)	
Dasarata	--	Seorang raja yang sangat baik hati, memperhatikan rakyatnya serta taat kepada Dewa	Sistem Primer
Wismamitra	---	Seorang resi perantara antara Raja dan para Dewa, pemberi nasehat spiritual raja.	Denotasi
Rama	--	Seorang yang rela berkorban demi kebaikan dunia, bersifat pemaaf, tidak ambisi terhadap kekayaan. Penasehat Wibisana dalam memerintah Alengka.	
Sinta	--	Seorang yang setia kepada suami, selalu mempertahankan kesucian cintanya.	
Lesmana	--	Seorang adik yang patuh terhadap kakak, belarasa penderitaan demi kebenaran.	
Hanoman	--	Seorang yang loyal dalam bela Negara, rela berkorban jiwa raga dalam pengabdian.	
Rahwana	--	Seorang yang serakah terhadap keduniawian, semenamena dalam menjalankan kekuasaannya.	
Wibisana	--	Seorang yang berani membela siapa yang benar.	
Kumbakarna	--	Seorang setia bela Negara, walaupun Negara dalam posisi salah.	
Tanda			

Bagan: Tokoh-tokoh Ramayana dan makna kepribadiannya.

Makna kisah epik Ramayana secara denotatif merupakan perwujudan alur cerita yang berjaln membentuk cerita kepahlawanan. Makna cerita konotatif merupakan ajaran bagi pemeluknya serta bagi umat manusia untuk dapat mencontoh peran-peran yang baik guna diterapkan dalam hidup manusia. Makna konotatif sebagai ajaran bagi manusia dipaparkan dalam bagan berikut ini.

Ekspresi	Relasi	Isi (Content)	
Dasarata	---	Nilai ajaran bagi para penguasa dan pemegang pemerintahan agar menyayangi rakyatnya, memperhatikan kebutuhan rakyat serta taat berbakti kepada dewa	Sistem Sekunder Konotasi
Wismamitra	---	Penyeimbang kekuasaan, keberuntungan raja karena nasehatnya.	
Rama	---	Nilai-nilai ajaran bagi manusia untuk berlaku kasih sayang pada semua manusia, tidak ambisi pada kekayaan duniawi lebih mementingkan keluhuran budi. Penasehat pemerintahan bagi para raja dan punggawanya.	
Sinta	---	Ajaran bagi kaum wanita untuk selalu setia kepada Suami dan menjaga kemurnian cintanya.	
Lesmana	---	Ajaran bagi manusia untuk patuh dan setia terhadap kakak atau saudara yang lebih tua.	
Hanoman	---	Ajaran kepada manusia, agar mencontoh perbuatan-perbuatan hanoman terhadap negara: pengabdian, rela berkorban, melaksanakan tugas negara dengan penuh semangat dan dedikasi.	
Rahwana	---	Ajaran bahwa siapapun yang serakah terhadap kekayaan dunia, semena-mena dalam menjalankan kekuasaannya pasti akan kalah dan hancur kelak	

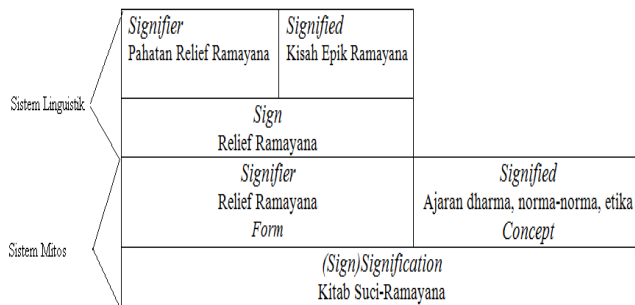
Wibisana	--	Ajaran untuk berani membela yang benar
Kumbakarna	---	Ajaran bahwa kebijaksanaan pemerintahan bisa keliru. Sesama saudara dan rakyat bisa menanggung akibatnya atas kebijakan yang keliru tersebut karena ajaran kesetiaan terhadap bela negara.
Tanda		

Bagan: Makna tokoh Ramayana pada sistem sekunder.

Para tokoh dalam Ramayana menjadi contoh seseorang untuk berperilaku yang baik, merupakan contoh pendidikan karakter untuk berperilaku baik bagi pemeluk agama Hindu pada waktu itu sehingga akhirnya orang mampu mencapai moksa di Nirwana. Penghayatan akan kisah Ramayana, mampu membangkitkan semangat orang untuk betul-betul mewujudkan ajaran budi pekerti luhur yang sangat baik untuk dilakukan dalam kehidupan realitas sehari-hari.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Relief Ramayana pada sistem primer atau disebut juga sistem linguistik/bahasa, memiliki wujud relief pahatan pada dinding Candi Siwa dilanjutkan dengan relief pahatan pada dinding Candi Brahma, mulai dari adegan Raja Dasarata mempersembahkan korban dalam upacara ritual sebagai *dharma* hingga adegan Kusa dan Lawa dinobatkan menjadi raja di Ayodya pada dinding Candi Brahma. Ekspresi relief pahatan pada dinding Candi Siwa hingga Candi Brahma inilah yang merupakan *signifier* pada sistem linguistik. *Signifier* memiliki makna yang merupakan isi dari *signified*, isi *signified*-nya adalah kisah kepahlawanan Rama yang merupakan reinkarnasi dari Dewa Wisnu. *Signifier* dan *signified* menyatu menjadi *sign* (tanda), yang merupakan sign-nya adalah Relief Ramayana. Pada sistem mitos, sign Relief Ramayana menjadi *form* dilanjutkan dengan berkerjanya sistem mitos sehingga menumbuhkan isi, *concept*-nya dalam adalah ajaran tentang *dharma*, ajaran tentang norma dan etika menuju pencapaian *moksa*. *Form* dan *concept* merupakan satu kesatuan yang menjadi signification, significationnya dalam hal ini adalah kitab suci-Ramayana, lebih jelasnya proses sistem linguistik dan sistem mitos dipaparkan dalam bagan berikut ini.



Bagan : Skema Sistem Mitos Relief Ramayana

D. DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. (1981). *Elemnts of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.

_____ (2007). *Petualangan Semiologi*. Terjemahan: Stephanus Aswar
Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____ (2013). *Mitologi* Terjemahan: Nurhadi, A.Sihabul Milah.
Yogyakarta: Kreasi Wacana

Casparis, J.G. de. (1956). *Selected Inscriptions From The 7th to The 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.

Crapo, Richley H. (2002). *Cultural Anthropology Understanding Ourselves & Others.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Foucault, Michel. (1973). *The Archaeology of Knowledge.* London: Tavistock Publications.

----- (1976). *Arkeologi Pengetahuan.* Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.

Hamilton, Edith. (2011). *Mitologi Yunani.* Terjemahan: Rachmatullah. Depok: ONCOR Semesta Ilmu.

Haryono, Timbul. (2006). *Sejarah Seni Pertunjukan dalam Perspektif Arkeologi.* Yogyakarta: Makalah Diskusi Sejarah dengan tema Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional .

Hoed, Benny H. (2010). “Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik” dalam *Semiotika Budaya* . Christomy T. dan Untung Yuwono Ed., Jakarta: PPKB FIB UI.

_____ (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya.* Jakarta: Komunitas Bambu.

Ijzerman, J.W. (2009). “Perigi-perigi Candi Prambanan” dalam Jordaan: *Memuji Prambanan.* Jakarta: Yayasan Obor. Hal. 161-182.

Jordaan, Roy. E. (1993). *Imagine Buddha in Prambanan Reconsidering The Buddhist Background of The Roro Jonggrang Temple Complex.* Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Asie en Oceanie.

_____ (2009). *Memuji Prambanan.* Jakarta: Yayasan Obor – KITLV Jakarta.

Krom, N.J. (1996). “Arca-arca Prambanan” dalam Roy Jordaan. *Memuji Prambanan.* Jakarta: Yayasan Obor – KITLV Jakarta. Halaman 200 -207.

Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hiper Semiotika* Bandung: Matahari.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. (2010). *Ramayana Djawa Kuna Teks dan Terjemahan Sarga I – XII.* Jakarta: Perpustakaan Nasional.

- Preucel, Robert W. (2010). *Arhaeological Semiotics*. Malden: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Rajagopalachari, C. (2012). *Kitab Epos Ramayana*. Terjemahan: Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ras, J.J. (1987). *Babad Tanah Jawi De prozaversie van Kertapradja*. Dordrecht: Foris Publications Holland.
- Resink, G.J. (1073). *From The Old Mahabarata- to The New Ramayana – Order*. Leiden: Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde 131(1975), no:2/3. Hlm.214-235.
- Sony Kartika, Dharsono. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sain.
- Sunardi, St. (2012). *Vodka dan Birahi Seorang “Nabi”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Stutterheim, Willem.(1989) *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia*. New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts.
- Vogel, J.PH. (2009). “Relief Rama Prambanan yang Pertama”. Dalam *Jordaan: Memuji Prambanan* Jakarta: Yayasan Obor, hlm. 183-199.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

Jurnal :

- Hindery, Roderick. (1976). “ Hindu Ethics in Ramayana” dalam *The Journal of Religious Ethics* diunduh melalui : <http://www.jstor.org>.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : *PROSIDING*

Judul karya ilmiah (paper) : Proses Semiotika Perubahan Makna Relief Ramayana Prambanan.
 Penulis Prosiding : Dr. Drs. A.M. Susilo Prudoko, M.Si
 Jumlah Penulis : 1 orang
 Status Pengusul : Penulis mandiri
 Identitas prosiding : a. Judul *Prosiding* : Koeksistensi Seni Budaya Nusantara
 Untuk Memperkokoh Identitas Kebangsaan.
 b. ISBN : 978-602-14671-6-9
 c. Tahun Terbit, : 12 Oktober 2016
 Tempat Pelaksanaan : Universitas Negeri Malang
 d. Penerbit/organizer :
 e. Alamat repository PT/web prosiding :
 f. Terindeks di (jika ada) :

Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding Forum Ilmiah Internasional*
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) *Prosiding Forum Ilmiah Nasional*
 Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	(.... +) / 2X10%	(80 + 80) / 2X10%	8.00
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(.... +) / 2X30%	(82 + 85) / 2X30%	25.05
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(.... +) / 2X30%	(84 + 82) / 2X30%	24.90
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/prosiding (30%)	(.... +) / 2X30%	(80 + 80) / 2X30%	24.00
Total = (100%)			80.95
Nilai Pengusul =			A.

Catatan Penilaian paper oleh Reviewer

Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer 2

Dra. Heni Kusunawati, M.Pd
 NIP 19671126 199203 2 001

Tanggal.....
 Reviewer 1

Prof. Dr. Drs. Suminto A Sayuti
 NIP 19561026 198003 1 003

- Catatan:
1. Bumbuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiah
 2. Rentang nilai: 50-100
 3. Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya: 81-100: A (Amat baik), 66-80: B (baik); <6,50: C (cukup)